

**RELIGIUSITAS KOMUNITAS SENI BELA DIRI
SYARI'AT BUDI SUCI**

**(Studi di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung
Balak Lampung Timur)**

SKRIPSI



DEKA PAHYUNI

NPM: 1831020100

Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/2023 M

**RELIGIUSITAS KOMUNITAS SENI BELA DIRI
SYARI'AT BUDI SUCI
(Studi di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung
Balak Lampung Timur)**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**DEKA PAHYUNI
NPM: 1831020100**

Program Studi: Studi Agama-Agama

**Pembimbing I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA
Pembimbing II : Nofrizal, MA**

**FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Religiusitas yang semakin rendah di era sekarang ini akan berdampak juga pada moral serta tingkah laku masyarakat. Hal tersebut dapat berakibat pada ketidakpatuhan masyarakat terhadap norma-norma sosial dan agama. Upaya untuk mencegahnya adalah dengan menanamkan serta meningkatkan kembali aspek-aspek religius kepada seluruh kalangan masyarakat. Untuk itu diperlukan wadah untuk menanamkan serta meningkatkan religiusitas, salah satunya adalah Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci (SB-SBS) yang berpusat di Pondok Pesantren Darul Muslim, Tulung Balak, kecamatan Batanghari Nuban, kabupaten Lampung Timur, Lampung. SB-SBS merupakan sebuah komunitas keagamaan yang juga mengajarkan kesenian bela diri di dalamnya. Terdapat berbagai kegiatan keagamaan di dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci yang berpotensi untuk meningkatkan religiusitas para anggotanya, karena terdapat ajaran agama didalamnya.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data primer diperoleh dari responden yang terkait dengan komunitas SB-SBS, adapun data sekunder berupa teori-teori dan arsip SB-SBS serta data penunjang lainnya yang diperoleh dari kepustakaan seperti buku, jurnal, skripsi, serta sumber lainnya yang relevan, dan dokumentasi. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci dalam upaya peningkatan religiusitas para anggotanya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa maupun masyarakat umum yang tergabung dalam komunitas SB-SBS adalah sebagian besar anggota mengalami peningkatan religiusitas seperti; melaksanakan shalat wajib dan sunnah, selalu mengingat Allah dengan berdzikir, lebih berhati-hati dalam melakukan segala hal karena merasa diawasi oleh Allah, serta selalu menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ajaran. Namun karena perbedaan domisili, maka kumpulan rutin setiap sebulan sekali tidak dapat di hadiri oleh keseluruhan anggota SB-SBS.

Kata kunci: Moral, Religiusitas, SB-SBS

ABSTRACT

The lower religiosity in this era will also have an impact on people's morals and behavior. This can result in people's non-compliance with social and religious norms. Efforts to prevent it is to instill and improve religious aspects to all levels of society. For this reason, a forum is needed to instill and increase religiosity, one of which is the Budi Suci Syari'at Martial Arts (SB-SBS) which is based at the Darul Muslim Islamic Boarding School, Tulung Balak, Batanghari Nuban sub-district, East Lampung district, Lampung. SB-SBS is a religious community that also teaches martial arts in it. There are various religious activities in the Budi Suci Shari'at Martial Arts which have the potential to increase the religiosity of its members, because there are religious teachings in them.

This research includes a qualitative descriptive research with the type of field research. While the technique of collecting data using interview and observation techniques. Primary data were obtained from respondents who were related to the SB-SBS community, while secondary data were in the form of theories and SB-SBS archives as well as other supporting data obtained from the literature such as books, journals, theses, and other relevant sources, and documentation. All of these data are materials to describe the Budi Suci Shari'at Martial Arts in an effort to increase the religiosity of its members.

The results of this study indicate that most of the students and the general public who are members of the SB-SBS community experience an increase in religiosity such as; perform the obligatory and sunnah prayers, always remember Allah with dhikr, be more careful in doing everything because you feel watched over by Allah, and always make the Al-Qur'an and Sunnah as a source of teachings. However, due to differences in domiciles, all SB-SBS members cannot attend the routine gathering once a month.

Keywords: *Morale, Religiosity, SB-SBS*



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deka Pahyuni
NPM : 1831020100
Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas: Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“RELIGIUSITAS KOMUNITAS SENI BELA DIRI SYARI’AT BUDI SUCI (Studi di Pondok Pesantren Darul Muslim, Tulung Balak Lampung Timur)”** adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 januari 2023

Penulis,



Deka Pahyuni

1831020100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: JL. Letkol Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **RELIGIUSITAS KOMUNITAS SENI BELA DIRI SYARI'AT BUDI SUCI (Studi di Pondok Pesantren Darul Muslim, Tulung Balak Lampung Timur**
Nama : **Deka Pahyuni**
NPM : **1831020100**
Prodi : **Studi Agama-Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

NIP. 198002172009121001

Pembimbing II

Nofrizal, MA

NIP. 199210282019131010

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ahmad Nuttaqin, M.Ag

NIP. 19750605200003100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **"RELIGIUSITAS KOMUNITAS SENI BELA DIRI SYARI'AT BUDI SUCI (Studi di Pondok Pesantren Darul Muslim, Tulung Balak Lampung Timur)"** di susun oleh **Deka Pahyuni NPM: 1831020100 Prodi: Studi Agama-Agama Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal:

TIM PENGUJI

Ketua : Ahmad Muttaqin, M.Ag

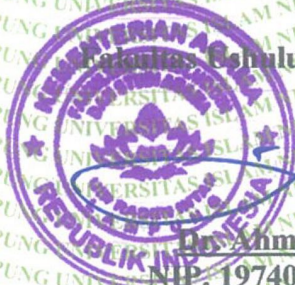
Sekretaris : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

Penguji Utama : Dr. Sonhaji, M.Ag

Penguji I : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

Penguji II : Nofrizal, M.A

Mengetahui
Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 19740330 2000003 1 001

MOTTO

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ أَوْ يُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat: dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

(Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpah taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan melalui tugas akhir ini, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Suprpto dan Ibu Siti Maimunah penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya karena beliau tidak pernah henti mendoakan untuk keberhasilan penulis, selalu memberikan kasih sayang dan dukungan verbal maupun material.
2. Serta tidak lupa pula kepada kakak tersayang yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada seluruh sanak saudara yang selalu memberikan doa dan dukungannya untuk penulis.
4. Kepada kedua dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA dan Bapak Nofrizal, MA, yang dengan sabar memberikan nasihat serta bimbingan kepada penulis, sedari skripsi ini masih berbentuk proposal hingga terselesaikannya skripsi ini, dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.
5. Kepada dosen-dosen yang ada di UIN Raden Intan Lampung terkhusus dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, penulis mengucapkan terimakasih karena telah memberikan nasihat dan ilmu kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Prodi Studi Agama-Agama maupun dari prodi lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih karena telah menemani dan memberikan dukungan kepada penulis.
7. Serta kepada almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga.

RIWAYAT HIDUP

Deka Pahyuni, dilahirkan di Desa Pekurun Udik, kecamatan Abung Pekurun, kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 29 Agustus 2000. Merupakan anak kedua dari pasangan bapak Suprpto dan ibu Siti Maimunah. Adapun pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut:

1. SD Negeri 02 Pekurun Udik dan selesai pada tahun 2012
2. SMP Negeri 01 Abung Pekurun dan selesai pada tahun 2015
3. SMA Negeri 01 Abung Pekurun dan selesai pada tahun 2018
4. Serta melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang dimulai pada semester 1 tahun akademik 2018/2019.

Bandar Lampung, 27 Januari 2023

Yang membuat:



Deka Pahyuni

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan para pengikutnya. Skripsi ini, disusun melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama. Skripsi ini berjudul RELIGIUSITAS KOMUNITAS SENI BELA DIRI SYARI'AT BUDI SUCI (Studi di Pondok Pesantren Darul Muslim, Tulung Balak Lampung Timur).

Penyelesaian Skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis perlu mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama Studi.
3. Bapak Ahmad Mutaqin, M.Ag, sebagai ketua Prodi Studi Agama-Agama dan Ibu Khoiriya Ulfah, MA selaku Sekertaris Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak Nofrizal, M.A selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama membina ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

7. Kepada komunitas Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci yang telah berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu seluruh staf akademik dan kepala perpustakaan pusat dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan Fasilitas perpustakaan selama penulis mengadakan penyusunan Skripsi.

Bandar Lampung, 27 januari 2023

Penulis:



Deka Pahyuni



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II TEORI RELIGIUSITAS DAN TEORI	
FUNGSIONALISME	27
A. Teori Religiusitas	27
1. Pengertian Religiusitas	27
2. Konsep Religiusitas	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	31
4. Dimensi Religiusitas	32
B. Teori Fungsionalisme	34
1. Pengertian Fungsionalisme	34
2. Biografi Singkat Bronislaw Kasper Malinowski	35
3. Teori Fungsionalisme Tentang Kebudayaan	36

4. Teori Fungsionalisme dalam Kajian Agama	38
--	----

BAB III GAMBARAN UMUM SENI BELA DIRI SYARI'AT BUDI SUCI DI PONDOK PESANTREN

DARUL MUSLIM 43

A. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Darul Muslim	43
1. Profil Pondok Pesantren Darul Muslim	43
2. Bidang Keilmuan dan Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Muslim	44
B. Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci (SB-SBS)	47
1. Sejarah Singkat Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci	47
2. Pengertian Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci	49
3. Motto	51
4. Kegiatan-Kegiatan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci ...	52
5. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	60
6. Janji Setia Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 63

A. Analisis Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci (SB-SBS)	63
B. Aspek-Aspek Religius dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci	67
C. Analisis Kegiatan-Kegiatan dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci	71
D. Pengaruh Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci Terhadap Religiusitas Para Anggota	75

BAB V PENUTUP 81

A. Kesimpulan	81
B. Rekomendasi	84

DAFTAR RUJUKAN 85

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Langkah awal dalam membuat judul skripsi adalah memahami makna yang terkandung didalamnya serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis akan memberikan penegasan judul terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah “Religiusitas Komunitas Seni Bela Diri Syari’at Budi Suci (Studi Di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak Lampung Timur)”. Ada beberapa istilah yang terkandung di dalam judul proposal tersebut dan akan di uraikan secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

Komunitas adalah kumpulan dari beberapa orang yang memiliki tujuan sama, sehingga membentuk sebuah kelompok serta menghasilkan kebudayaan dan peraturan-peraturan baru guna mewujudkan tujuan tersebut. Menurut Kertajaya Hermawan, komunitas merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan dan relasi yang kuat antar anggotanya, hal tersebut dikarenakan kesamaan tujuan yang ingin mereka capai.¹ Dalam penelitian ini yang dimaksud dari komunitas adalah sekelompok orang yang tergabung kedalam perguruan Seni Bela Diri Syari’at Budi Suci.

Religiusitas berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat, karena didalam agama memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi dan juga diamankan oleh pemeluknya. Mangunwijaya mendefinisikan religiusitas sebagai sebuah penghayatan manusia dalam mengamalkan aturan-aturan tersebut di kehidupan sehari-hari.² Sehingga yang dimaksud dari

¹ Suardi dan Syarifuddin. “Peran Ganda Istri Komunitas Petani”, *Jurnal Equilibrium*, vol.3 no.1 (1 Mei 2015), 11

² Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi & Subjektifitas Keagamaan*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 15

religiusitas dalam penelitian ini adalah sebuah penghayatan agama yang dilakukan oleh anggota Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Seni Bela Diri merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki banyak penggemar. Di Indonesia sendiri memiliki beberapa macam seni bela diri yang bermunculan, baik itu yang lahir dan tumbuh di Indonesia maupun karena diperkenalkan oleh negara lain. belajar bela diri bukan hanya dapat menjadikan tubuh menjadi sehat dan bugar namun juga dapat menjadi benteng untuk mempertahankan diri dari orang yang berniat buruk.³ Seni bela diri dalam perguruan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci adalah bertujuan untuk melindungi diri dari marabahaya dengan disertai amalan dan doa sesuai Syari'at Islam.

Syari'at Budi Suci merupakan sebuah komunitas atau komunitas yang memiliki maksud dan tujuan untuk mendalami isi dan kandungan dari dua kalimat syahadat, menanamkan keyakinan kepada Allah serta kebenaran Rasulullah SAW. Syari'at Budi Suci mengajarkan agar manusia senantiasa merasa takut ketika melakukan kesalahan dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Di dalam Syari'at Budi Suci juga terdapat ajaran seni bela diri batin atau kerohanian yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Muslim, Tulung Balak, Lampung Timur. Seni bela diri tersebut memadukan pernafasan dengan amalan doa yang sesuai dengan Syari'at Islam. Secara ilmiah, Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci memanfaatkan tenaga listrik yang mempunyai tegangan tinggi yang ada dalam tubuh manusia. Dengan adanya kekuatan yang timbul dari gelombang listrik tersebut, maka musuh yang mempunyai niat yang salah akan terpelempar dan terjatuh bahkan tanpa tersentuh sekalipun.⁴

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah diatas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini yaitu "Religiusitas Komunitas

³ Muhammad Syahrial, *Buku Jago Bela Diri*, 1 ed (Tangerang Selatan: Ilmu Cemerlang Group, 2020), 1-2

⁴ Ahmad Ilham Muhtarom, "Pengertian Seni Bela Diri Syariat Budi Suci", *Wawancara*, Februari 11, 2022

Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci (Studi Di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak Lampung Timur)" adalah suatu upaya untuk menggali lebih dalam lagi informasi mengenai seni bela diri Syari'at Budi Suci, aspek-aspek religius yang terdapat didalamnya dan bagaimana religiusitas para anggota seni bela diri tersebut, di pondok pesantren Darul Muslim, Tulung Balak Lampung Timur.

B. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai religi di rasa perlu ditanamkan serta ditingkatkan kembali dalam setiap segi kehidupan, hal ini dilakukan mengingat semakin rendahnya moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa. Terdapat banyak kasus degradasi moral yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti tidak patuh terhadap norma-norma yang berlaku, sering terjadi konflik, banyaknya kasus penipuan, hingga kasus pembunuhan menjadi bukti nyata bahwa bangsa ini sedang mengalami kemerosotan moral. Degradasi moral yang terjadi pada bangsa ini melanda di berbagai segi kehidupan, salah satunya adalah terjadi pada kalangan remaja, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, proses peralihan tersebut yang menyebabkan kebingungan bagi remaja karena di satu sisi masih memiliki tingkah seperti anak-anak dan di sisi lain berusaha untuk bersikap dewasa.⁵ Ketidaktaatan dalam mematuhi ajaran agama, tidak jujur, tidak menghormati orang yang lebih tua ataupun kepada sesama, tawuran antar remaja dan kejahatan-kejahatan lainnya yang dapat mengancam keselamatan orang lain, merupakan fakta bahwa masa remaja rentan mengalami degradasi moral. Selain itu, fakta bahwa degradasi moral sering terjadi pada masa remaja disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang agama dan sikap tidak peduli terhadap ajaran agama yang di anutnya sehingga menyebabkan religiusitas yang semakin menurun. Meningkatkan pengetahuan dan pengajaran ilmu agama kepada anak-anak maupun remaja dapat mengatasi problematika

⁵ Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1 (2021): 366

degradasi moral, karena dengan taat terhadap ajaran agama maka nilai-nilai agama perlahan menyatu dengan diri individu yang mempelajarinya, sehingga di implementasikan kedalam perilaku sehari-hari. Perilaku tersebutlah yang kemudian disebut religiusitas.

Religiusitas didefinisikan oleh Glock dan Stark sebagai sebuah dogma yang disampaikan oleh agama kepada para penganutnya yang berkaitan dengan perilaku manusia.⁶ Jelasnya, religiusitas adalah kepercayaan, ketaatan dalam beribadah, dan pengalaman seseorang terhadap agama yang dianutnya, yang kemudian dituangkan kedalam perilaku sehari-hari. Meningkatkan religiusitas dapat menjadi solusi untuk meminimalisir kemerosotan moral agar tidak terjadi secara terus menerus, yaitu dengan memahami dan memperdalam ilmu agama melalui berbagai alternatif, salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan formal maupun non formal sama-sama memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan dan meningkatkan religiusitas generasi bangsa, agar menjadi generasi yang disiplin, beretika, berbudi pekerti luhur, patuh akan norma-norma masyarakat, dan taat kepada aturan agama. Maka langkah pertama yang harus diambil adalah dengan menanamkan ideologi agama, bahwa Tuhan, malaikat, nabi, dan hari pembalasan di akhirat itu benar adanya. Mewajibkan beribadah kepada Tuhan dan menekankan bahwa Tuhan selalu mengawasi setiap perbuatan manusia, sehingga ada rasa takut jika berbuat kesalahan maupun kejahatan. Kemudian langkah berikutnya adalah dengan mengadakan serta menyemarakkan kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa didapatkan melalui ekstrakurikuler yang ada di berbagai sekolah.

Salah satu ekstrakurikuler yang digemari oleh murid-murid sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, hingga di berbagai Perguruan Tinggi adalah seni bela diri. Tidak hanya di gemari di dunia pendidikan, namun seni bela diri juga di gemari

⁶ Dony Darma. S, Dede Miftah. F, dkk, "Analisis Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi", *Pedagogi*, vol. 12, no. 2 (2021), 205

oleh masyarakat umum dari berbagai usia. Seni bela diri menjadi salah satu komunitas atau komunitas yang dirasa cocok dan mampu untuk dijadikan alternatif lain dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa. Selain itu karena dalam seni bela diri tidak hanya mempelajari ilmu untuk membela diri di saat terjadi serangan saja, namun juga mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan, dan memiliki nilai-nilai positif bagi siswa, antara lain untuk meningkatkan kecintaan tanah air, ketaqwaan kepada Tuhan, melatih agar diri selalu waspada, menguatkan mental, serta dapat membuat tubuh sehat dan bugar. Dalam kegiatan seni bela diri, tidak hanya diajarkan ilmu untuk membela diri saja, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai religi yang diterapkan oleh beberapa perguruan seni bela diri.⁷

Seni bela diri sendiri merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Selain itu seni bela diri juga termasuk kedalam cabang olahraga yang berfungsi untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Seni bela diri sudah dikenal sejak zaman dahulu, dengan alasan untuk menjaga kesehatan maupun sebagai pertahanan diri dikala mendapatkan suatu hal yang tidak di inginkan dan bersifat membahayakan, karena keamanan pada masa dahulu belum terjamin seperti pada masa sekarang. Sehingga ilmu bela diri sangat diperlukan oleh masyarakat terutama ketika sedang melakukan perjalanan, baik itu dalam berburu makanan ataupun saat melakukan perjalanan untuk berpindah tempat tinggal, serta untuk melindungi keluarga mereka dari serangan musuh maupun hewan buas. Dengan menguasai ilmu bela diri menjadikan fisik dan mental kita siap dalam menghadapi serangan atau ancaman yang muncul secara tidak terduga.⁸ Di Indonesia jejak seni bela diri dapat dilihat dari peninggalan masa Hindu-Buddha, yang ditemukan di dalam bangunan candi-candi dan juga artefak senjata pada masa tersebut.

⁷ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Di Terapkan Di SDTQ-T An- Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1. (2019), 79

⁸ Muhammad Syahrial, *Buku Jago Bela Diri*, 1 ed (Tangerang Selatan: Ilmu Cemerlang Group, 2020), 2

Kemudian seni bela diri di Indonesia semakin berkembang, tidak hanya silat asli nusantara saja melainkan seni bela diri dari negara-negara lain juga mulai merambah ke Indonesia melalui jalur perdagangan ataupun melalui kerjasama Indonesia dengan negara-negara luar. Sehingga seni bela diri atau pencak silat di Indonesia di kategorikan menjadi 3 bagian, yaitu pencak silat asli Indonesia, pencak silat bukan asli Indonesia seperti Kung Fu, Karate, dan Jujitsu, dan yang terakhir adalah pencak silat campuran, yang merupakan gabungan antara silat asli dan bukan asli Indonesia.⁹

Jenis seni bela diri asli dari Indonesia yang dapat menjadi alternatif dalam menumbuhkan dan memperkuat religiusitas siswa maupun masyarakat adalah Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci yang berada di lembaga pendidikan berbasis Islam atau pesantren, yakni di pondok pesantren Darul Muslim yang terletak di kabupaten Lampung Timur, tepatnya di Tulung balak kecamatan Batanghari Nuban. Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci di dirikan oleh K.H. Ahmad Badjuri, beliau merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Muslim. Seni bela diri tersebut termasuk kedalam seni bela diri kebatinan atau seni bela diri yang menggunakan tenaga dalam untuk menyerang musuh. Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci dirasa cocok untuk menumbuhkan karakter religius siswa karena tidak hanya diajarkan gerakan-gerakan untuk membela diri saja, melainkan terdapat ajaran-ajaran agama didalamnya. Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci tidak hanya sebuah ekstrakurikuler bela diri di ranah pendidikan, tetapi juga merupakan sebuah komunitas yang dapat diikuti oleh masyarakat umum diluar pondok pesantren.

Dalam prakteknya, Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci dijadikan sebagai sarana agar siswa maupun masyarakat umum menjadi lebih produktif diberbagai aspek. Terdapat beberapa aspek yang ada didalam seni bela diri tersebut, antara lain adalah

⁹ Mila Mardhotillah dan Dian Mochammad Zain, Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, vol. 18, no. 2 (2016). 124

dalam aspek spiritual, yang mana dalam aspek tersebut diajarkan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk membangun kepribadian yang mulia, melalui peribadatan atau aspek kebatinan yang sesuai dengan Syari'at Islam. Kemudian dalam aspek seni budaya, karena seni bela diri termasuk kedalam kebudayaan Indonesia, maka tujuan dari Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci adalah agar pencak silat dapat digemari oleh seluruh masyarakat serta menanamkan bahwa pencak silat bukan untuk kekerasan fisik, tetapi untuk meningkatkan ketahanan fisik seseorang melalui seni budaya. Lalu dalam aspek bela diri, yaitu cenderung kepada kemampuan teknis yang merupakan perpaduan antara unsur budaya, lingkungan, dan seni yang tercipta dari unsur-unsur tersebut. dan aspek yang terakhir adaah dalam aspek olahraga, aspek ini bertujuan untuk menyeimbangkan pikiran dengan gerakan silat sehingga menjadikan tubuh sehat dan bugar. Selain bermanfaat untuk diri sendiri, seni bela diri pada aspek olah raga dapat dijadikan sebagai ajang untuk membawa nama baik instansi maupun nama baik negara di tingkat internasional.

Banyak dari anggota yang tergabung ke dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci mengalami peningkatan religiusitas. Seperti yang dikatakan oleh Rifqi, salah satu anggota Seni Bela Diri Syariat Budi Suci yang mengalami kenaikan religiusitas setelah bergabung dengan komunitas tersebut, sebagai contohnya adalah bahwa sebelumnya ia sangat jarang melakukan shalat sunnah, namun saat ini ia merasa belum lengkap jika dalam sehari tidak melakukan shalat sunnah.¹⁰ Hal tersebut disebabkan karena didalam seni bela diri tersebut terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang menjadikan anggotanya lebih mengenal ajaran Islam. Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci pada dasarnya adalah sebuah komunitas keagamaan yang menjadikan seni bela diri sebagai salah satu wadah untuk menanamkan nilai-nilai religi didalam prakteknya, seperti terdapat amalan doa sebelum melakukan latihan seni bela diri sesuai dengan tingkatannya masing-masing, menjadikan anggotanya merasa dekat dengan

¹⁰ Rifqi, "Seni Bela Diri Syariat Budi Suci". *Wawancara*, Februari 15, 2022

Tuhan melalui ajaran tareqat yang termasuk kedalam komunitas seni bela diri tersebut, melakukan istighosah atau dzikir kepada Allah, dan mengajarkan ajaran agama Islam karena seni bela diri Syari'at budi terletak di sebuah pondok pesantren. Melihat bagaimana anggota Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci banyak yang mengalami peningkatan religiusitas menjadikan peneliti penasaran terhadap bagaimana sebuah komunitas Seni Bela Diri dapat menjadikan anggotanya lebih mengenal agama khususnya Islam dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan nilai-nilai religius siswa maupun masyarakat umum.

Sehingga penulis tertarik untuk menggali informasi mengenai apa saja kegiatan dan bagaimana seni bela diri tersebut dapat mempengaruhi tingkat religiusitas dan membangun karakter religi bagi anggotanya, serta bagaimana para anggotanya mengamalkan bacaan dzikir yang ada dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci. Dengan begitu penulis tertarik untuk meneliti hal-hal tersebut, dengan penelitian yang berjudul Religiusitas Komunitas Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci (Studi di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak Lampung Timur).

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi dan batasan masalah merupakan suatu hal yang penting dilakukan guna menghindari penyimpangan dan perluasan pokok permasalahan, agar didapatkan penelitian yang lebih terarah dan mempermudah pembahasan sehingga didapatkan tujuan yang sesuai. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Di era global sekarang ini banyak peserta didik maupun masyarakat umum yang mengalami degradasi moral.
2. banyak ditemukan kejahatan dan kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik.
3. Kurangnya minat masyarakat terhadap ajaran agama.

4. Banyak anak-anak maupun masyarakat yang bersikap tidak peduli terhadap ajaran agama.
5. Religiusitas masyarakat yang semakin menurun.
6. Upaya untuk meningkatkan religiusitas anak-anak maupun masyarakat umum
7. Terdapat nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada aspek-aspek religius yang ada dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci di Pondok Pesantren Darul Muslim, Tulung Balak Lampung Timur, yang meliputi:

1. Ruang lingkup permasalahan dalam pembahasan ini hanya mencakup Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, yaitu mengenai kegiatan apa saja yang termasuk kedalam komunitas Seni Bela Diri tersebut, aspek-aspek religius yang ada di dalamnya dan pengaruh yang ditimbulkan dari Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci terhadap religiusitas anggotanya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan apa saja yang termasuk dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci?
2. Apa saja aspek-aspek religius yang terkandung dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci?
3. Bagaimana pengaruh Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci terhadap religiusitas anggotanya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang termasuk kedalam perguruan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci

2. Untuk mengetahui dan memahami apa saja aspek-aspek religius yang terkandung dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci terhadap religiusitas para anggotanya

F. Manfaat Penelitian

Di harapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Sebagai sumbangan karya ilmiah tentang bagaimana seni bela diri Syari'at Budi Suci dapat mempengaruhi serta meningkatkan religiusitas komunitas perguruan tersebut.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur penelitian berikutnya.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang kegiatan seni bela diri atau silat Syari'at Budi Suci
1. Manfaat praktis:
 - a. Bagi komunitas seni bela diri, dengan data penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam memahami aspek religius yang ada dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan pelajaran dan pengalaman berharga dalam meneliti perguruan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Rizki Ayu Monitasaroh (2015) IAIN Purwokerto dalam penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Olahraga Beladiri Shorinji Kempo Dojo IAIN

Purwokerto”. Hasil penelitian dari analisis ini adalah menggambarkan secara rinci tentang nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang di ajarkan dalam olahraga beladiri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto, yaitu nilai pendidikan I'tiqadiyah, nilai pendidikan Khuluqiyah dan nilai pendidikan amaliyah, yang mana seluruh nilai-nilai tersebut dibutuhkan oleh seluruh kenshi dari beladiri tersebut dalam rangka membentuk generasi muda yang memiliki karakter dan pribadi yang baik serta bertaqwa kepada Allah SWT.¹¹ Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah dari subjek dan objek penelitian serta tempat penelitian, yang mana dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa/i pondok pesantren serta masyarakat umum dan mengkaji tentang Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci yang berlokasi di pondok pesantren Darul Muslim, Tulung Balak, Lampung Timur.

2. Meilinda Dwi Lestari (2018) IAIN Ponorogo dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Karakter Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”. Hasil analisis menunjukkan: (1) Penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dengan selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan latihan, dengan niat untuk mencari keridhoan Allah. (2) Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu saat latihan, berdisiplin berpakaian, dan berdisiplin ibadah. (3) Penanaman karakter tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dilihat melalui pemberian

¹¹ Rizki Ayu Monitasaroh, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Olahraga Beladiri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015), 1-85

amanah dan cara mereka melaksanakannya.¹² Perbedaan dari penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah dari objek dan lokasi penelitian. Objek penelitian ini adalah Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci dan berlokasi di pondok pesantren Darul Muslim, Tulung Balak, Lampung Timur.

3. Kusnadi Pramana (2017) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitian yang berjudul "Aspek Religiusitas Mahasiswa Di Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuma Yogyakarta". Hasil analisis menunjukkan: (1) Penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dengan selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan latihan, dengan niat untuk mencari keridhoan Allah. (2) Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu saat latihan, berdisiplin berpakaian, dan berdisiplin ibadah. (3) Penanaman karakter tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dilihat melalui pemberian amanah dan cara mereka melaksanakannya.¹³ Perbedaan dari penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah dari fokus penelitian, yang mana penelitian ini lebih berfokus pada aspek-aspek religius Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci serta pengaruhnya terhadap religiusitas anggotanya.
4. Fitriana Sholihah (2017) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin dalam penelitian yang berjudul "Seni Bela Diri Pencak Silat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pencak Silat Padepokan Surosowan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang)". Hasil dari penelitian ini yaitu Aktivitas

¹² Meilinda Dwi Lestari, "Penanaman Karakter Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 1-66

¹³ Kusnadi Pramana, "Aspek Religiusitas Mahasiswa Di Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuma Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Dakwah Pencak Silat Padepokan Surosowan yaitu mengadakan yasinan setiap malam jumat, melakukan puasa selama 40 hari, melakukan puasa pati genih, membuat bubur kacang hijau tanpa gula, keceran, puasa sehari semalam, dan mandi kembang. Fungsi Seni Bela Diri Pencak Silat sebagai Media Dakwah yaitu untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi apa yang dilarang oleh Allah baik secara lisan maupun perbuatan. Pesan Dakwah Pencak Silat Padepokan Surosowan yaitu tidak diperbolehkan untuk sombong, memusuhi orang lain, tetap tawadhu, dan dilarang keras untuk membunuh orang lain. Karena kita diajarkan Pencak Silat tidak untuk melakukan hal-hal yang negatif tetapi untuk melakukan hal-hal yang positif.¹⁴ Perbedaan dari penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah dari objek dan lokasi penelitian. Objek penelitian ini adalah Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci dan berlokasi di pondok pesantren Darul Muslim, Tulung Balak, Lampung Timur.

5. Kharisma Ahmad Riadi (2020) IAIN Purwokerto dalam penelitian yang berjudul “Religiusitas Komunitas Klub Motor V-Pax (V-xion Ngapak) di Wangon Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini yakni yang pertama, program komunitas terlihat bagus dan menarik dengan adanya program religiusitasnya yang meliputi 5 dimensi religiusitas Glock dan Stark seperti program santunan, beasiswa, sunatan, *for ride*, pengajian dan maulid Nabi. Kedua, adanya faktor pendukung berjalannya program tersebut seperti pendidikan, pengalaman, kehidupan dan intelektual, serta memiliki hambatan dalam menjalankan program tersebut seperti Dana, waktu, dan tempat tinggal anggota komunitas.¹⁵

¹⁴ Fitriana Sholihah, “Seni Bela Diri Pencak Silat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pencak Silat Padepokan Surosowan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang)” (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2017)

¹⁵ Kharisma Ahmad Riadi, “Religiusitas Komunitas Klub Motor V-Pax (V-xion Ngapak) di Wangon Kabupaten Banyumas” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada lokasi penelitian dan seni bela diri yang diteliti. Penelitian ini meneliti seni bela diri Syari'at budi suci yang ada di pondok pesantren Darul Muslim Lampung Timur. Kemudian terdapat beberapa perbedaan di fokus penelitian, yang mana penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana seni bela diri Syari'at budi suci dapat mempengaruhi tingkat religiusitas anggota atau komunitas seni bela diri tersebut, aspek-aspek religius yang terdapat di dalam seni bela diri Syari'at budi suci dan beberapa kegiatan keagamaan yang termasuk kedalam perguruan seni bela diri tersebut.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah tata cara, proses, atau prosedur untuk mengetahui bagaimana penelitian di laksanakan. Metode penelitian menurut Sugiyono merupakan sebuah cara yang bersifat ilmiah dengan maksud untuk mendapatkan tujuan dan manfaat tertentu. Senada dengan Sugiyono, Nasir mendefinisikan metode penelitian sebagai tehnik yang utama dalam memperoleh tujuan tertentu dan mencari solusi sebagai jawaban dari permasalahan yang ditayangkan.¹⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini di definisikan oleh Kirk dan Miller sebagai suatu metodologi yang dasarnya bergantung kepada pemahaman peneliti dan berhubungan dengan kehidupan objek yang diteliti.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kualitatif adalah tipe metode analisis yang lebih menekankan pada isi (kualitas) dari data tersebut dan bukan pada angka. Data-data dan hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk kata-

¹⁶ Muhajirin dan Maya Panorama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1 ed (Yogyakarta: Idea Press, 2017). 3

¹⁷ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, vol. 5, no. 9 (2009). 2

kata, kalimat, atau gambar dan tidak mengarah pada angka. Adapun bila ada data yang tersaji dalam bentuk angka, hanyalah sebagai pendukung dan tidak mempengaruhi analisis.¹⁸ Strauss dan Corbin mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tata cara pelaksanaannya tidak menggunakan tata cara statistik atau perhitungan yang erat kaitannya dengan angka. Penelitian kualitatif lebih mengacu kepada kehidupan manusia, mengenai perilaku, kebudayaan, hubungan timbal balik, kehidupan dalam berkomunitas, dan yang berkaitan dengan gerakan sosial masyarakat. Dilihat dari segi penyajian penelitian dan metode penelitiannya, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni dengan menganalisis data yang akurat dengan fakta-fakta objek penelitian dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Begitupun dengan penjelasan Ibnu Hajar, bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk naratif.¹⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian dengan mengamati dan datang langsung ke lokasi penelitian, mempelajari keadaan yang terjadi di lokasi, dan mengamati serta mempelajari interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.²⁰ Dalam hal ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darul Muslim, Lampung Timur. Peneliti mengamati dan mempelajari secara langsung informasi mengenai Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci dan akan memaparkan bagaimana kondisi dan situasi di lokasi seni

¹⁸ Citra Ayu Pratiwi, "Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat", *Japanology*, vol. 5, no. 2, (2017). 17

¹⁹ Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012). 41-44

²⁰ Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006). 5

bela diri tersebut berada.

2. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berlokasi di Tulung Balak kecamatan Batanghari Nuban kabupaten Lampung Timur, yang bertempat di Pondok Pesantren Darul Muslim. Pondok pesantren tersebut didirikan sekaligus dipimpin oleh K.H. Ahmad Badjuri. Pondok pesantren Darul Muslim merupakan Pondok Pesantren yang di peruntukan siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Hal yang membuat saya tertarik untuk mengadakan penelitian di lokasi tersebut adalah:

- a. Melihat bagaimana perubahan tingkat religiusitas siswa sebelum dan sesudah menjadi pelajar di pondok pesantren tersebut.
- b. Karena di pondok pesantren tersebut terdapat Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.
- c. Guru besar Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Muslim.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu subjek yang menjelaskan darimana data tersebut diperoleh dan cara mendapatkan informasi yang jelas tentang bagaimana data tersebut diambil serta bagaimana data-data tersebut diolah. Terdapat dua sumber data, yang pertama adalah data primer dan yang kedua adalah data sekunder.

- a. Data Primer, Suharsimi Arikunto memiliki pengertian bahwa data primer merupakan data yang didapatkan oleh seorang peneliti melalui pihak pertama dan dilakukan secara langsung, baik dengan melakukan proses wawancara, pengamatan di lapangan, maupun dengan melakukan kuisioner

terhadap subjek yang berkaitan.²¹ Adapun sumber data primer yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari tokoh-tokoh yang terlibat langsung dengan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, seperti pendiri pondok pesantren sekaligus guru besar Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci yakni K.H. Ahmad Badjuri, ketua dan wakil Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci yakni Ahmad Ilham Muhtarom/Gus Mad, serta para anggota seni bela diri Syari'at budi suci baik santri dari pondok pesantren maupun masyarakat umum diluar pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dan data diperoleh dengan cara melakukan wawancara serta melakukan beberapa pengamatan terhadap para anggota Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci.

- b. Data Sekunder, menurut Sugiyono data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dengan cara membaca dan memahami kembali berbagai macam literatur, buku maupun *e-book*, jurnal, surat kabar, dan berbagai informasi dari internet yang sudah terjamin keabsahannya.²² Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan oleh peneliti dengan cara *research* berbagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dan sudah ada sebelumnya, seperti referensi dari buku maupun *e-book*, jurnal maupun *e-journal*, dan berbagai referensi dari internet dan media sosial.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu mengamati secara langsung

²¹ Vina Herviana dan Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung", *Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 8 no. 2, (2016). 23

²² Ibid, Vina Herviana dan Angky Febriansyah. 24

bertempat di Pondok Pesantren Darul Muslim tentang bagaimana para anggota Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci saat melakukan latihan dan bagaimana cara pelatih memasukkan unsur-unsur religius kepada para anggota melalui perguruan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, sehingga tidak hanya mendapatkan ilmu tentang gerakan silat saja, melainkan juga mendapatkan ilmu tentang agama.

Observasi adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati dan mencatat segala macam informasi yang telah terjadi selama penelitian berlangsung. Metode ini dapat dilakukan dengan cara melihat, mendengar, atau merasakan objek penelitian.²³ Menurut Adler & Adler, dalam penelitian kualitatif observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling mendasar dan penting dilakukan oleh peneliti, terutama dalam ilmu sosial dan psikologi. Sedangkan Hadi mendefinisikan observasi sebagai suatu proses yang terjalin serta tersusun dari proses alamiah dan perilaku manusia, yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan, sudut pandang, dan ingatan manusia.²⁴

Baskoro menyebutkan bahwa secara umum observasi memiliki beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Observasi *systematic* atau observasi terstruktur, yakni observasi yang didalamnya terdapat ciri dan faktor khusus terhadap objek yang diteliti. Observasi ini biasanya sudah dirancang sejak awal oleh peneliti dan ditekankan pada segi frekuensi dan waktu tertentu. Sedangkan observasi

²³ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002). 81

²⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial), *Jurnal at-Taqaddun*, vol. 8, no.1 (2016). 26

unsystematic memiliki pengertian yang berbanding terbalik dengan observasi *systematic*, observasi *unsystematic* merupakan observasi tidak terstruktur atau peneliti dapat dengan mudah mengubah subjek penelitian karena peneliti tidak tahu secara pasti mengenai objek penelitian.

- 2) Observasi eksperimental, yakni observasi yang menghadapkan subjek penelitian dengan unsur-unsur perangsang yang sudah dipersiapkan, dengan begitu peneliti akan mengetahui variasi perilaku yang muncul dari setiap subjek.
- 3) Observasi natural, yakni observasi yang dilakukan di lingkungan alamiah subjek penelitian tanpa melakukan komunikasi dan perencanaan terlebih dahulu, tujuan dari hal tersebut adalah agar peneliti mendapatkan data yang murni dan valid.
- 4) Observasi partisipan, yakni observasi yang melibatkan langsung peneliti ke dalam kehidupan subjek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti harus memperhatikan materi observasi yang disesuaikan dengan tujuan di adakan observasi, menyusun kronologi kejadian secara sistematis, waktu dan proses pencatatan segera dilakukan setelah kejadian, dan tetap menjaga situasi agar tetap berjalan dengan wajar. Berdasarkan tingkat partisipasinya, observasi dilakukan melalui partisipasi lengkap, partisipasi dengan bergabung di kegiatan tertentu, partisipasi fungsional, dan partisipasi sebagai pengamat.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk observasi *sistematis* atau bentuk observasi terstruktur, yang mana peneliti telah merancang penelitian secara sistematis serta sudah memiliki gambaran tentang objek

²⁵ Ibid., 35-36

yang akan di teliti, waktu pelaksanaan, dan tempat dimana penelitian akan berlangsung. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung kegiatan pada perguruan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci atau masyarakat umum yang tergabung ke dalam perguruan tersebut diluar pondok pesantren Darul Muslim. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat batasan antara peneliti dengan objek yang diteliti, keduanya menyadari dan mempunyai peranannya masing-masing. Karena peneliti tidak tergabung ke dalam komunitas atau perguruan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci.

b. Wawancara atau *Interview*

Metode wawancara adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan antara pewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang berlangsung secara langsung atau tatap muka.²⁶ Wawancara didefinisikan oleh Bogdan dan Biklen sebagai sebuah percakapan yang dilakukan dua oleh orang atau lebih, dengan mengarahkan kepada salah seorang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penelitian. Singkatnya, wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan mengenai kejadian, kegiatan, orang, dan motivasi dari informan.²⁷ Untuk memperoleh data mengenai perguruan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, maka peneliti menggunakan metode wawancara campuran yakni dengan mengajukan pertanyaan secara terpolo dan tidak terpolo. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan ditujukan kepada K.H. Ahmad Badjuri selaku guru besar perguruan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, Gus Mamat selaku ketua perguruan Seni

²⁶ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002). 82

²⁷ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012). 119-120

Bela Diri Syari'at Budi Suci, dan para anggota Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan atau bukti yang didapatkan dari surat kabar, transkrip, buku, majalah, ataupun agenda kegiatan selama penelitian.²⁸ Metode ini digunakan sebagai penunjang metode observasi dan metode wawancara yang dapat diperlukan sewaktu-waktu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan kunci utama karena data-data akan dikumpulkan dan di analisis oleh peneliti. Fungsi dokumentasi dalam hal ini adalah untuk memberikan data-data sebagai penunjang keabsahan data, yang berupa foto kegiatan penelitian, catatan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan inti penelitian.²⁹

Dokumentasi dengan foto atau dokumen diperlukan oleh peneliti untuk menganalisa data-data yang sudah terkumpul, terdapat beberapa jenis dokumentasi dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

1) Dokumen

- a) Dokumen pribadi, merupakan sebuah catatan yang menceritakan objek penelitian dari pengalaman dan sudut pandang peneliti, catatan tersebut dapat berupa catatan harian selama melakukan penelitian.
- b) Dokumen resmi, merupakan data-data yang didapatkan peneliti dari objek penelitian. Seperti catatan hasil wawancara dan pengamatan, arsip dari kegiatan penelitian,

²⁸W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002). 84

²⁹ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 124

dan catatan mengenai objek penelitian.

2) Foto

Pengambilan foto yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan foto diri sendiri saat melakukan penelitian maupun foto dengan orang lain. Fungsi dari pengambilan gambar saat penelitian adalah untuk memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, objek penelitian, dan subjek penelitian yang terlibat. Foto, video, maupun rekaman suara akan sangat membantu peneliti dalam menunjang data-data penelitian.³⁰

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan dokumentasi baik itu dengan menggunakan dokumen-dokumen maupun foto dan video. Proses dokumentasi akan dilakukan saat proses wawancara dengan guru Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, para anggota, dan masyarakat umum yang tergabung dalam perguruan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, serta dokumentasi kegiatan-kegiatan yang termasuk kedalam perguruan seni bela diri tersebut, dengan cara mencatat, perekaman video/suara, dan dokumentasi dengan pengambilan foto.

5. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Antropologis

Pendekatan ini merupakan suatu disiplin ilmu yang berdasarkan pada manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya, disiplin ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai manusia sebagai makhluk hidup baik itu di masa lampau maupun masa sekarang. Antropologi sendiri adalah suatu usaha

³⁰ Ibid., 126-127

untuk memahami keseluruhan pengalaman sosial manusia, dengan hasil yang diperoleh berupa fenomena yang menunjukkan bahwa Tuhan benar-benar ada.³¹

Dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci pendekatan ini digunakan untuk memahami pengaruh Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci terhadap religiusitas para anggotanya baik itu dari kalangan santri/santriwati maupun dari masyarakat umum, sehingga pendekatan ini berusaha mengkaji perilaku manusia sebelum dan sesudah menjadi bagian dari komunitas Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci.

6. Teknik Analisa Data

Analisa data dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen sebagai proses menguraikan dan menyusun kembali data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan data-data lain yang telah dikumpulkan guna menambah wawasan peneliti dan berpotensi untuk melaporkan temuan tersebut kepada pihak lain. Tujuan dari diadakannya proses analisis data adalah untuk mengelompokkan data dan membaginya kedalam satuan-satuan yang dapat di kelola, menyusun pola hasil temuan secara sistematis, dan memilah data mana yang penting dan memutuskan apa yang akan dilaporkan kedalam penelitian.³²

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga macam analisis dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Reduksi data, langkah pertama dalam menganalisis data adalah reduksi data yang merupakan proses memilah data, pemfokusan, dan mengubah data-data

³¹ Pebri Yanasari. "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker", *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 4 no. 2 (2019), 229.

³² *Ibid.*, 146

abstrak yang diperoleh dari catatan hasil penelitian di lapangan, serta membuat data-data yang dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih sederhana.³³ Dalam penelitian ini proses reduksi data dilakukan dengan memilah data-data yang diperoleh dari catatan lapangan yang berkaitan dengan Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, yang kemudian catatan-catatan tersebut di sederhanakan dan difokuskan kepada pembahasan aspek-aspek religius yang terdapat dalam seni bela diri tersebut.

- b. Penyajian data (*data display*), langkah kedua dalam menganalisis data adalah penyajian data yang merupakan sebuah keseluruhan data-data yang tersusun dan membuat data-data tersebut dapat mendeskripsikan kesimpulan yang dalam penelitian kualitatif biasa dijabarkan dalam bentuk naratif.³⁴ Penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil pengamatan di lapangan, yang kemudian di uraikan dan di deskripsikan dalam bentuk naratif.
- c. Penarikan/verifikasi kesimpulan, langkah ketiga dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan yang diawali dengan memutuskan makna dari data-data yang telah dikumpulkan, menjelaskan makna-makna tersebut secara jelas dan teratur. Dimulai dari bentuk yang masih samar dan kemudian meningkat menjadi bentuk yang lebih jelas.³⁵ Setelah melakukan langkah memilah data dan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan mengumpulkan seluruh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan yang kemudian

³³ Muhajirin dan Maya Panorama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1 ed (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 273

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 274

dijelaskan intisari dari hasil penelitian mengenai aspek-aspek religius dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci di Pondok Pesantren Darul Muslim, Tulung Balak, Kecamatan Batanghari Nuban, Lampung Timur.

I. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan mengenai Aspek-Aspek Religius Dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci yang akan diteliti di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak Lampung Timur, maka penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal yang mencakup sampul/*cover* skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi: Penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, yang meliputi: Teori Religiusitas dan Teori Fungsionalisme.

BAB III: Gambaran Umum Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci di Pondok Pesantren Darul Muslim, yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian; profil pondok pesantren Darul Muslim, Bidang Keilmuan dan Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Muslim. Seni Bela Diri Syariat Budi Suci; Sejarah Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, Pengertian Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, Motto, kegiatan yang ada dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, Ajaran Tareqat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Janji Setia Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci.

BAB IV: Analisis Data Penelitian, yang meliputi: Analisis

Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci; Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci sebagai sarana dakwah, Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci sebagai kebudayaan. Analisis Aspek-Aspek Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, Analisis kegiatan-kegiatan dalam Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci, dan pengaruh Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci terhadap religiusitas para anggotanya.

BAB V: Penutup, yang meliputi: kesimpulan, rekomendasi, daftar rujukan.



BAB II

TEORI RELIGIUSITAS DAN FUNGSIONALISME

A. Teori Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Terdapat beberapa pengertian religiusitas, kata religiusitas sendiri berasal dari bahasa latin yakni *relegare* yang memiliki arti mengikat atau ikatan antara seseorang dengan agama yang di anutnya. Religiusitas juga dapat di artikan sebagai sebuah aspek yang dihayati didalam hati individu yang kemudian di ekspresikan melalui sikap dan perilaku.³⁶ Untuk mengetahui lebih jelas mengenai definisi religiusitas, maka berikut ini adalah beberapa definisi religiusitas menurut para ahli baik itu dari Barat maupun dari Timur. Ilmuwan dari Barat diantaranya:

- a. Dister mendefinisikan religiusitas sebagai penyatuan ajaran agama kedalam diri manusia. Ia mengatakan bahwa seseorang yang beragama akan merasakan suatu aturan agama yang wajib dan harus dilakukan tanpa adanya keterpaksaan yang ditujukan kepada Tuhan.³⁷
- b. Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran agama serta dampak yang dihasilkan dari ajaran agama tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Penekanannya adalah pada keyakinan dan dampak yang dihasilkannya³⁸ Ia mengatakan bahwa religiusitas mencakup keseluruhan dari fungsi jiwa manusia, yang didalamnya terdapat keyakinan serta perilaku yang di tuangkan secara sadar kepada ajaran

³⁶ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*. Widyaiswara Madya Balai Keagamaan Palembang.

³⁷ Sungadi. "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karir Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Perpustakaan*. Vol. 11 no. 1 (2020). 17

³⁸ Ibid.

agama, yang termasuk didalamnya mencakup peribadatan dan pengalaman keagamaan.³⁹

- c. Hernandez mendefinisikan religiusitas sebagai sebuah keyakinan atau kepercayaan agama yang dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan keterikatan religius kepada Tuhan.⁴⁰

Sedangkan menurut beberapa para ahli dari Timur religiusitas didefinisikan sebagai berikut:

- a. Nasution memberikan definisi terhadap religiusitas bahwa menganut sebuah agama berarti harus dapat patuh dan tunduk, karena di dalam agama terdapat aturan yang bersifat mengikat. Umat beragama harus meyakini bahwa terdapat kekuatan ghaib yang melebihi batas kemampuan manusia dan tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, yakni Tuhan. Dengan begitu, maka umat beragama akan mampu bersikap patuh terhadap aturan tersebut tanpa adanya keterpaksaan sehingga akan didapatkannya rasa kebahagiaan dan kedamaian hidup.⁴¹
- b. Shihab mengatakan bahwa terdapat tiga pengertian dari religiusitas, yakni yang pertama adalah berarti taat dalam beragama, hal tersebut karena religiusitas erat kaitannya dengan keagamaan. Pengertian kedua religiusitas berarti penghayatan atau pendalaman ajaran agama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pengertian yang ketiga adalah sebagai bentuk interaksi antara Tuhan dengan makhluk-Nya dengan menggunakan konsep islam, iman, dan ihsan. Sehingga religiusitas dapat diartikan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya saja, melainkan mengatur hubungan antara manusia dengan

³⁹ Auliya Diah Safitri. "Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Hedonisme". *Jurnal Psikobornio* vol. 6 no. 3 (2018). 329

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat. *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. 1 ed (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Anak Bangsa, 2021). 12

manusia lainnya.⁴²

- c. Mangunwijaya mengartikan religiusitas sebagai sebuah aspek yang merujuk kepada penghayatan atau pendalaman terhadap ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari sebelumnya dan sudah tertanam dalam hati seseorang.⁴³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari religiusitas adalah sebuah perilaku yang tercipta dari seberapa dalam penghayatan seseorang terhadap ajaran agama dan seberapa taat keberagamaan seseorang. Religiusitas merupakan penyatuan antara perasaan, pengetahuan, dan pengamalan keagamaan seseorang. Hal tersebut tertuang dalam tindakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman keTuhanan, dan keimanan serta kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya.

2. Konsep Religiusitas

Religiusitas dalam Al-Qur'an mencakup tiga konsep, yakni yang pertama adalah konsep *kaffah* atau menyeluruh/totalitas, yang kedua adalah konsep kesempurnaan atau *kamal*, dan yang ketiga adalah konsep kebajikan.⁴⁴ Konsep menyeluruh atau *kaffah* memiliki arti bahwa Allah memerintahkan ummatnya untuk mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh atau totalitas, hal tersebut termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا

حُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu

⁴² Ibid., 13

⁴³ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi & Subjektifitas Keagamaan*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020). 15

⁴⁴ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat. *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. 1 ed (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Anak Bangsa, 2021). 4

turut langkah-langkah syaiton. Sesungguhnya syaiton itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S Al-Baqarah [2]: 208).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama Islam secara *kaffah* atau totalitas dan tidak secara setengah-setengah, dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa godaan syaiton itu nyata adanya untuk menyesatkan manusia ke jalan tercela.

Kemudian konsep yang kedua adalah *kamal* atau kesempurnaan, hal tersebut tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3, yakni sebagai berikut:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ

لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhoi Islam itu jadi agama bagimu...” (Q.S Al-Maidah [5]: 3).

Konsep kesempurnaan bermakna bahwa Islam merupakan ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya, termasuk kesempurnaan menjadikan Islam sebagai agama yang diberikan Allah kepada ummat manusia.

Lalu untuk konsep yang ketiga adalah konsep kebajikan, konsep ini mencakup persoalan keimanan yakni keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, serta keimanan terhadap hari akhir. Kemudian kebajikan juga mencakup kegiatan muamalah yakni dengan mensedekahkan sebagian harta kita kepada orang-orang yang membutuhkan. Melalui ketiga konsep diatas, maka orang yang religiusitasnyatinggi akan memiliki kepribadian yang shaleh dan jiwa sosial yang tinggi pula. Seperti hal nya yang

dinyatakan oleh seorang ilmuwan muslim Antonio, bahwa seorang yang memiliki religiusitas tinggi akan mampu untuk menjalankan Islam secara *kaffah* atau keseluruhan, baik dalam aspek peribadatan maupun dalam aspek sosial kemasyarakatan.⁴⁵ Penelitian ini dalam pembahasannya terdapat ketiga konsep tersebut di atas, yakni konsep *kaffah*, konsep kesempurnaan, dan konsep kebajikan. Namun dalam praktiknya lebih condong kepada konsep yang ketiga, yakni konsep kebajikan, karena dalam ajarannya lebih ditekankan pada ajaran tauhid kepada Allah swt.

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thoules dalam jurnal karya Henu Kristiana Rahmawati menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yakni diantaranya:

- a. Faktor sosial, yang mencakup berbagai kehidupan sosial seperti pengaruh dari lingkungan pendidikan termasuk dari pendidikan orangtua, tradisi-tradisi sosial yang berkembang di masyarakat, serta mencakup seluruh pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan.
- b. Faktor pengalaman, yang berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang dapat membentuk sikap dan perilaku keagamaan khususnya pengalaman tentang keindahan konflik moral, dan sikap emosional dalam keagamaan. Faktor ini juga mencakup pengalaman spiritual yang dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang.
- c. Faktor kehidupan, merupakan faktor yang dapat menimbulkan kecemasan bagi individu yakni mengenai kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, kecemasan tersebut dapat dibagi menjadi empat, yakni: 1) kecemasan keselamatan dan keamanan hidup. 2) kecemasan tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang. 3) kecemasan mengenai harga diri dan cara untuk mendapatkannya. 4) kecemasan yang ditimbulkan akibat adanya ancaman

⁴⁵ Ibid., 6

kematian.

- d. Faktor intelektual, mencakup seluruh proses kemampuan berfikir terutama dalam hal pembentukan kepercayaan terhadap keagamaan yang berkaitan dengan proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki tingkatan religius yang berbeda-beda, kemudian cara untuk meningkatkan religiusitas manusia dapat di pengaruhi oleh dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman-pengalaman spiritual keagamaan, kebutuhan untuk mendapatkan cinta kasih, kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, kebutuhan untuk mendapatkan harga diri, dan kebutuhan yang ditimbulkan dari adanya ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh pendidikan serta pengajaran yang didapatkan, macam-macam tekanan yang ada dalam kehidupan masyarakat, serta tekanan dari faktor intelektualitas..⁴⁶

4. Dimensi Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Duratun dkk adalah suatu kepercayaan yang terdapat penghayatan dan pendalaman ajaran agama yang kemudian di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi, yakni:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), yakni sebuah dimensi yang berusaha untuk mengungkapkan ajaran-ajaran agama serta mempertimbangkan apa yang dianggap benar. Dalam hal agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan seseorang untuk mentaati peraturan yang ada dalam ajaran agama yang dianutnya. Maka aspek keyakinan pada dasarnya lebih bersifat mengajari seseorang agar taat pada

⁴⁶ Henu Kristiana Rahmawati. "Kegiatan Religius Masyarakat Maarginal di Argopuro". *Community Development*. Vol. 1 no. 2 (2016). 39

ajaran agamanya. sehingga akan berdampak pada tuntutan melaksanakan praktik peribadatan yang sesuai dengan syari'at agama.

- b. Dimensi peribadatan (*the ritualistic dimension*), merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana seseorang dalam mempraktikkan ajaran agama yang telah dipelajari tersebut. unsur-unsur yang terdapat dalam aspek peribadatan adalah mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang membuat seseorang untuk memihak agamanya. Dimensi peribadatan dalam ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan cara melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, maupun praktik muamalah lainnya.
- c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*), yaitu tentang bagaimana seseorang menghayati atau mendalami ajaran agamanya, perasaan mereka terhadap Tuhan, dan perasaan mereka terhadap agamanya.
- d. Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*), yakni dimensi yang membahas mengenai seberapa jauh seseorang dalam mengetahui ajaran agamanya, serta bagaimana ketertarikannya terhadap agama yang dianutnya. Dasar dari dimensi ini adalah seseorang yang beragama harus mengetahui dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi keagamaan. Dimensi ini dalam Islam berupa pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam, hukum Islam, dan pemahaman mengenai kaidah-kaidah muamalah dalam Islam.
- e. Dimensi pengalaman (*the consequential dimension*), yakni membahas mengenai kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada perilaku kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Secara garis besar agama Islam mencakup tiga hal, yakni keyakinan/kepercayaan (aqidah), norma atau hukum agama

⁴⁷ Duratun Nasikhah dan Prihastuti, "Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal", *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, vol. 2, no. 1 (2013). 70

(syariah), dan perilaku (akhlak). Oleh karenanya pengertian religiusitas dalam Islam adalah bagaimana penyatuan antara agama dengan diri seseorang yang dapat dilihat melalui penghayatan terhadap tiga hal tersebut diatas.

B. Teori Fungsionalisme

1. Pengertian Fungsionalisme

Secara bahasa kata fungsi memiliki arti dasar kata kerja yang selaras dengan kata guna. Kata fungsi sendiri memiliki arti yang berbeda-beda dalam berbagai konteks disiplin ilmu sesuai dengan perkembangannya. Teori fungsionalisme termasuk dalam bagian disiplin ilmu antropologi yang pada dasarnya berusaha untuk mengungkapkan pemahaman mengenai manusia. Teori ini dicetuskan oleh seorang tokoh antropolog penting dalam sejarah antropologi Inggris yakni Bronislaw Kasper Malinowski, Ia dilahirkan di Cracow, Polandia pada tahun 1884 M. Bronislaw K. Malinowski dalam teori fungsionalismenya beranggapan bahwa segala macam bentuk kebudayaan yang ada dalam masyarakat memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing. Malinowski menyatakan bahwa fungsi dari kebudayaan adalah kemampuan kebudayaan tersebut dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam kehidupan warga masyarakat.⁴⁸

Untuk lebih sederhananya, teori fungsionalis dalam ilmu antropologi dapat di kemukakan sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur yang terdapat dalam teori ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling bergantung satu sama lain
- b. Setiap unsur ada karena mempunyai kegunaannya masing-masing untuk pemenuhan kebutuhan manusia
- c. Perubahan yang terjadi pada suatu unsur atau bagian dapat berpengaruh terhadap unsur atau bagian yang

⁴⁸ Imam Kristianto. "Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme". *Jurnal Hamdanwad* Vol. 2 no. 1 (2019). 8

lainnya

- d. Kesatuan antara sosial dan budaya merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur tersebut
- e. Saling ketergantungan antara unsur-unsur tersebut terjadi karena keseluruhannya berkaitan dengan kelangsungan sistem tersebut.⁴⁹

Dalam ilmu antropologi, fungsionalisme bukan hanya sekedar teori namun juga merupakan pendekatan dalam penelitian-penelitian yang erat kaitannya dengan etnografis. Teori dan juga pendekatan ini membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan, yang mana didalamnya terdapat unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan ketergantungan antara unsur satu dengan yang lainnya.

2. Biografi Singkat Bronislaw Kasper Malinowski

Bronislaw Kasper Malinowski lahir di Polandia tepatnya di Cracow pada tahun 1884 M. Ayahnya merupakan seorang ahli bahasa terkemuka serta melakukan beberapa pekerjaan di bidang etnografi dan cerita rakyat di Polandia. Malinowski melanjutkan pendidikannya di Universitas di Cracow, dimana ia mengambil gelar doktor di Fakultas Ilmu Pasti dan Alam pada tahun 1908. Namun karena kesehatannya yang tidak stabil membuat Malinowski untuk menyerah pada penelitiannya dalam ilmu fisika, dan melanjutkan minat sampingannya yakni membaca buku *The Golden Bough* karya James Frazer's serta karya-karya lainnya tentang agama primitif. Malinowski juga membaca cerita tentang keluarga aborigin Australia yang kemudian membawanya untuk melakukan "studi sosiologis". Publikasi dari studi inilah yang untuk pertama kalinya menggunakan konsep "fungsi".

Pada tahun 1910 M, Malinowski pindah dari Polandia ke Inggris untuk memulai pekerjaannya di pascasarjana dalam

⁴⁹ Ibid., 9

bidang etnologi di London School of Economics (LSE). Keilmuan antropologi telah ada di Inggris pada tahun 1980-an yang diperkenalkan oleh E.B. Tylor di Oxford, kemudian diperkenalkan di Cambridge oleh A.C. Haddon seorang profesor Zoologi yang juga mengorganisir ekspedisi Selat Torres pada tahun 1898 M. Pada saat kedatangan Malinowski keilmuan tersebut diserahkan kepada C.G. Seligman, seorang doktor yang juga telah mengajukan diri untuk ekspedisi Selat Torres, termasuk kedalam etnologi, dan telah melakukan penelitian lapangan di New Guinea, di antara Veddha Ceylon dan Sudan.⁵⁰

Di LSE Malinowski bekerja dibawah Edward Westermarck dan sosiolog L.T. Hobhouse serta guru utamanya yakni C.G. Seligman. Pada tahun 1914 Malinowski melakukan ekspedisi pertamanya ke Mailu di lepas pantai Guinea serta kunjungan singkat juga ke Pulau Trobriand. Lapornya tentang Mailu membuat Malinowski mendapatkan gelar doktor dari LSE pada tahun 1915 M. Malinowski menjadi pengajar di LSE tahun 1913 M sampai 1938 M dan menjadi guru yang sangat berpengaruh disana, diantaranya yang pernah belajar dengan Malinowski adalah E.E. Evans-Pritchard, Raymond Firth, Ashley Montagu, S.F. Nadel, Meyer Fortes, Godfrey Wilson, Phyllis Kaberry, Isaac Schapera, Hortense Powdermaker, Lucy Mair, Talcott Parsons, dan lain sebagainya.⁵¹

3. Teori Fungsionalisme Tentang Kebudayaan

Malinowski mendefinisikan budaya tidak jauh berbeda dengan definisi Tylor, yakni meliputi pengetahuan, moral, kepercayaan, seni, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Namun dalam penerapannya Malinowski berbeda dengan Tylor. Yakni sebagai berikut:

⁵⁰Silder Silverman. *Totems and Teacher: Key Figures in the History of Anthropology*, 2 ed. (Walnut Creek, California: AltaMira Press. 2004). 75

⁵¹Ibid., 76

Pertama, konsep budaya oleh Malinowski di peruntukkan masyarakat dengan ruang lingkup yang kecil, masyarakat sederhana, masyarakat tertinggal, masyarakat primitif, dan seterusnya. Yakni sebuah masyarakat yang segala unsur-unsurnya mempunyai fungsi sebagai keseluruhan yang saling berkaitan. Konsep budaya yang memandang sebuah suku masyarakat sebagai sebuah keseluruhan yang saling berkaitan merupakan pemikiran baru dalam ilmu antropologi pada tahun 1920-an. Dalam pandangan inilah masyarakat mengenal istilah seperti “budaya Jawa”, “budaya Lampung”, “budaya Jepang”, dan lain sebagainya.⁵²

Kedua, Malinowski menekankan bahwa begitu pentingnya mengkaji fungsi atau guna dari komponen-komponen suatu kebudayaan masyarakat secara menyeluruh. Malinowski juga memfokuskan konsep fungsi atau guna kepada sebuah sistem yang tidak hanya sebagai pemenuhan dari kebutuhan psiko-biologis manusia saja. Unsur-unsur yang terdapat dalam budaya masyarakat adalah meliputi, sistem kepercayaan, sistem politik, sistem sosial, sistem kekerabatan, dan sistem ekonomi. Dengan begitu Malinowski menekankan pentingnya meneliti fungsi dari suatu sistem tersebut bagi budaya masyarakat secara menyeluruh. Fakta-fakta antropologis menurut Malinowski harus disesuaikan menurut kegunaannya dalam menjaga sistem kebudayaan secara keseluruhan dan saling berkaitan.

Ketiga, Malinowski tertarik kepada persoalan warisan sosiologis dan psikologis pada zaman itu, ia berpendapat bahwa kebudayaan merupakan warisan sosiologis dan bukan warisan psikologis dalam masyarakat. Dengan begitu secara tidak langsung Malinowski menolak konsep determinisme ras, yakni anggapan bahwa perilaku manusia ditentukan dari keturunan biologisnya, sebaliknya Malinowski justru beranggapan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan sosial masyarakat tersebut. Warisan sosial inilah

⁵² Amri Marzali. “Struktural-Fungsionalisme”. *Antropologi*. No. 52 (2014). 39

yang mempengaruhi serta membentuk personaliti setiap individu, antara lain adalah kepercayaan atau agama, adat-istiadat, dan struktur sosial.⁵³

4. Teori Fungsionalisme dalam Kajian Agama

a. Fungsi Agama Menurut Bronislaw K. Malinowski

Dalam pandangan Malinowski, peribadatan dapat mengubah suatu kecemasan dan kegundahan menjadi sebuah kepercayaan yang kemudian disebut sebagai agama. Agama sendiri dapat berpeluang untuk membantu melestarikan tradisi serta bermacam-macam bentuk peribadatan keagamaan senantiasa dilakukan atas nama individu ataupun kelompok. Baginya meskipun agama di anggap sebagai manifestasi dari pengalaman individu, namun ritual-ritual yang dijalankan memiliki fungsinya masing-masing dalam kehidupan masyarakat, karena agama merupakan dasar dari kehidupan serta memiliki fungsi agar moral manusia tetap kokoh.⁵⁴

Bagi malinowski agama merupakan suatu sistem yang sistematis dan terorganisasi yang kemudian digambarkan melalui ritual-ritual yang dilakukan. Ia juga menegaskan bahwa agama adalah suatu sistem yang tidak akan pernah mati didalam peradaban manusia. Agama adalah sebuah kepercayaan yang bukan termasuk gejala kebudayaan, namun malinowski beranggapan bahwa agama termasuk kedalam bagian kebudayaan karena terus ada dan hidup dalam setiap peradaban manusia. Teori Fungsionalisme Malinowski juga mengembangkan konsep agama sebagai bagian dari kebudayaan karena budaya merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ide pemikiran agama muncul dari dua sumber, yakni yang pertama keinginan untuk tidak melakukan pelanggaran aturan

⁵³ Ibid., 40

⁵⁴ Sonhaji. "Agama Sebagai Perekat Social Pada Masyarakat Multikultural". *Al-Adyan*. Vol. 7 no. 2 (2012). 16

susila, dan yang kedua adalah keinginan untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Dari dua hal tersebut maka agama dapat memberikan manusia rasa berharap kepada Tuhan, ketentraman dan juga kedamaian dalam menjalani kehidupan. Agama tidak lahir dari ide pemikiran manusia, kesalahpahaman manusia, ataupun sekedar ilusi belaka, tetapi agama lahir dari kebudayaan manusia sebagai upaya untuk keluar dari berbagai permasalahan dalam kehidupan serta untuk keluar dari kemungkinan perbedaan rencana manusia dan realita yang terjadi di kemudian hari.⁵⁵

Oleh karena itu fungsi dari agama adalah untuk menjaga kebutuhan dasar manusia yang terletak pada peranan kepercayaan serta praktek keagamaan tersebut dalam menumbuhkan rasa optimisme manusia untuk memenuhi kebutuhannya. gagasan dari pemikiran religi adalah apa yang berguna bagi kehidupan masyarakat serta apa yang akan menguatkan moral masyarakat. Salah satu upaya Malinowski dalam memaparkan fungsi dari agama termuat dalam karyanya, yakni buku yang berjudul "*Magic, Science, Religion, and Other Essays (1948)*". Buku tersebut menjelaskan tentang agama dan praktek magi yang banyak berdasarkan penelitiannya di pulau Trobriand. Magi dan religi merupakan hal yang sama-sama bersifat sakral, namun kesakralan magi tentu harus dibedakan dengan kesakralan agama. Menurut Malinowski agama dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang samar-samar dan belum jelas akan terjadi, seperti misalnya ketika manusia berdoa untuk diberikan hujan besok, maka belum tentu besok akan turun hujan. Karena belum tentu tujuan yang ingin dicapai melalui doa akan terkabul atau tidak.⁵⁶

⁵⁵ Moh Soehadha, "Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 4, no. 1 (2005). 10

⁵⁶ *Ibid.*, 11

b. Aplikasi untuk Kajian Agama

Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teori ini adalah dapat menganggap bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan dalam hal pemenuhan kebutuhan rohani manusia. Usaha pemahaman mengenai agama dan fungsinya disini ditegaskan oleh Malinowski agar tidak terpaku pada idealisme para penganut saja saja, melainkan dapat menjangkau fungsi agama yang lebih luas yang bersifat aktual dan pragmatis. Misalnya seperti ritual yang dilakukan oleh umat Islam yakni melakukann sujud (selain saat shalat) kepada Allah saat mendapatkan hal yang menggembarikan, maka dalam pemahaman teori ini umat islam yang melakukan sujud tersebut pada hakikatnya adalah bagian dari upaya untuk mengungkapkan rasa syukur yang amat sangat dalam ketika mendapatkan sesuatu yang menggembarikan. Atau ketika shalat sunnah *istisqa* dalam agama Islam, yang pada hakikatnya merupakan bagian dari usaha umat Islam dalam meminta diturunkannya hujan saat kemarau melanda.⁵⁷

Malinowski juga menekankan bahwa penggunaan teori fungsionalisme dalam penelitian lapangan harus dapat menganalisa hingga tingkat perilaku individu. Analisis hingga tingkat perilaku individu tersebut bukan berarti mengabaikan analisis pada tingkat kolektif atau kelompok, karena analisis pada tingkat kolektif tetap harus dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh kebudayaan tidak muncul dari satu individu saja melainkan dari kerjasama berbagai individu. Analisis pada tingkat kolektif dilakukan pada tingkat kelembagaam, kelompok atau jamaah, yang sebenarnya merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar dari setiap individu. Ketika melakukan penelitian

⁵⁷ Moh Soehadha, "Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 4, no. 1 (2005). 12

mengenai sistem agama, wawasan pada tingkat kolektif ini dapat dilakukan dengan cara mencatat setiap doktrin dan kepercayaan, ritual-ritual, serta aktivitas kelompok yang berdasarkan pada doktrin tersebut.⁵⁸

Setelah mencatat semua data pada kelompok tersebut, seorang peneliti harus sampai pada tingkat realitas, hal tersebut dilakukan untuk memahami kebenaran dari tindakan yang dilakukan masyarakat penganut agama-agama. Pemahaman tersebut disebut sebagai *imponderabilia* sehari-hari, yakni kegiatan sehari-hari. Metode ini juga diterapkan oleh Dhofier dalam penelitiannya yang berawal dari telaah perangkat kelembagaan pesantren beserta seluruh aturannya, hingga sampai kepada pengamatan mengenai aktivitas yang dilakukan santri dan kyai. Hal yang sama juga dilakukan oleh Radam yang meneliti tentang masyarakat kaharingan, ia melihat fungsi agama kaharingan bagi masyarakat Dayak Meratus dilakukan dengan cara memulai kajian dari doktrin keagamaan serta adat-istiadat kaharingan, lalu kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis pada ringkat aktual yang berupa perilaku individu.⁵⁹

Kemudian pada tahap akhir, seorang peneliti harus mengumpulkan data yang dihasilkan dari melakukan wawancara etnografi dan mengumpulkan data dari masyarakat penganut agama, serta berbagai peristiwa dan mitos yang ada. Malinowski mengisyaratkan agar peneliti mampu untuk menguasai bahasa lokal masyarakat tersebut untuk memudahkan proses penelitian. Karena untuk melakukan penelitian tersebut haruslah berbaur dengan masyarakat setempat dalam jangka waktu yang cukup lama agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Hal tersebut diperlukan agar

⁵⁸ Ibid., 13

⁵⁹ Noerid Haloe Radam. *Religi Orang Bukit*. (Yogyakarta: Semesta. 2000).

dapat menangkap konsepsi penduduk asli, memahami visi dan misi mereka, serta mengetahui hubungannya dengan kehidupan mereka.⁶⁰

Dari penjelasan tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori fungsionalisme dalam kajian agama telah berusaha meletakkan dasar-dasar yang cukup dalam memahami fungsi agama dalam kehidupan masyarakat. Dibandingkan dengan kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Tylor dan Frazer, kajian fungsionalisme Bronislaw K. Malinowski telah mengungkapkan bagaimana sebuah agama, magi, serta ilmu pengetahuan telah memainkan fungsinya masing-masing dalam kehidupan masyarakat secara lebih rinci dan jelas. Kajian Bronislaw K. Malinowski telah memberikan pencerahan kepada peneliti-peneliti yang lainnya dalam mengkaji suatu agama dan fungsinya dalam masyarakat, karena penelitiannya didukung dengan data-data empiris yang diperoleh langsung dari observasi lapangan.⁶¹

Teori fungsionalisme digunakan dalam penelitian ini adalah karena seni bela diri syari'at budi suci yang notabene nya adalah suatu kesenian bela diri yang termasuk kebudayaan, namun juga memiliki ajaran-ajaran agama Islam dalam ajaran dan praktiknya. Hal tersebut karena kebudayaan dan agama akan selalu beriringan dan tidak dapat dipisahkan, maka dari itu komunitas Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam kesenian bela diri dengan tujuan untuk mendakwahkan ajaran agama Islam sekaligus melestarikan budaya silat batin kepada masyarakat. Maka digunakan teori ini untuk mengulik fungsi dan hubungan antara nilai-nilai budaya dan agama serta kaitannya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

⁶⁰ Moh Soehadha, "Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 4, no. 1 (2005). 13

⁶¹ *Ibid.*, 14

DAFTAR RUJUKAN

Referensi Buku

- Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi & Subjektifitas Keagamaan*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020)
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*. (Jakarta: Amzah, 2009).
- Badjuri, Ahmad, *Seni Bela Diri Syari'at Budi Suci (SB-SBS)*. (Lampung: Pondok Pesantren Darul Muslim, 2000).
- Baiduri, Ratih, *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Mahendra, Hendri, *Profil Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslim*. (Lampung: Pondok Pesantren Darul Muslim, 2021)
- Mahendra, Hendri, *Susunan Jurusan-Jurusan SB-SBS*. (Lampung: Pondok Pesantren Darul Muslim, 2018).
- Muhajirin dan Maya Panorama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1 ed (Yogyakarta: Idea Press, 2017).
- Radam, Noerid Haloe. *Religi Orang Bukit*. (Yogyakarta: Semesta. 2000).
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Silverman, Silder. *Totems and Teacher: Key Figures in the History of Anthropology*, 2 ed. (Walnut Creek, California: AltaMira Press. 2004).
- Suryadi, Bambang dan Bahrul Hayat. *RELIGIUSITAS Konsep*,

Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia. 1 ed (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Anak Bangsa, 2021).

Syahrial, Muhammad. 2020. *Buku Jago Bela Diri*. Ilmu Cemerlang Group: Tangerang Selatan.

Thontowi, Ahmad, *Hakekat Religiusitas*. Widyaiswara Madya Balai Keagamaan Palembang.

Umari, Barmawie. *Sistematika Tasawuf*. (Solo: Romadloni, 1998).

Usman, Husaini, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).

Referensi Jurnal

Amri Marzali. “Struktural-Fungsionalisme”. *Antropologi*. No. 52 (2014).

A’yuni, Qurrota. “Salawat Kepada Nabi dalam Perspektif Hadits”. *Substantia*. Vol. 18 no. 2 (2016)

Asrori, Muhamad. “Pengertian dan Baacaan dalam Istighosah”. *Jurnal Tausyiah*. Vol. 3 (2012).

Awaludin, “Sejarah dan Perkembangan Tarekat Nusantara”. *Jurnal El-Afkar*, vol. 5 no. 11 (2016).

Ayu Pratiwi, Citra. “*Harai*: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat”. *Japanology*. Vol 5 no 2 (Maret-Agustus 2017).

Hasanah, Hasyim, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)”, *Jurnal at-Taqaddun*, vol. 8, no.1 (2016).

Herviana, Vina dan Angky Febriansyah. “Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung”. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 8 no. 2 (Oktober 2016). 22-24

Jannah, Miftahul. “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Di Terapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok

- Pesantren Cindai Alus Martapura”. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4 no. 1 (Juli-Desember 2019).
- Kristianto, Imam, “Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme”. *Jurnal Hamdanwad* Vol. 2 no. 1 (2019).
- Mardhotillah, Mila dan Dian Mochammad Zein. “Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan”. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 18 no. 2 (Desember 2016). 124-126.
- Moh Soehadha, “Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 4, no. 1 (2005).
- Nasikhah, Duratun dan Prihastuti, “Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal”, *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, vol. 2, no. 1 (2013).
- Paramita, Ade Inggit, “Pembelaan Terhadap Terdakwa Menurut Hukum Pidana Positif dan Hukum Pidana Islam”, *AL-QONUN: Jurnal Kajian dan Hukum Islam*, vol. 1, no. 1, (2020): 99-116.
- Prasanti, Dhita. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan”. *Jurnal Lontar*. Vol. 6 no. 1 (Januari-Juni 2018).
- Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian Kualitatif”. *Equilibrium*. Vol. 5 no. 9 (Januari-Juni 2009).
- Rahmawati, Henu Kristiana, “Kegiatan Religius Masyarakat Marginal di Argopuro”. *Community Development*. Vol. 1 no. 2 (2016).
- Rifa’i, Moh. “Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis”, *Jurnal Al-Tanzim*. Vol. 2 no. 1 (2018)
- Safitri, Auliya Diah, “Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman

Sebaya Terhadap Gaya Hidup Hedonisme”. *Jurnal Psikobornio* vol. 6 no. 3 (2018).

Sonhaji. “Agama Sebagai Perekat Social Pada Masyarakat Multikultural”. *Al-Adyan*. Vol. 7 no. 2 (2012)

Suardi dan Syarifuddin. “Peran Ganda Istri Komunitas Petani”, *Jurnal Equilibrium*, vol.3 no.1 (1 Mei 2015)

Sungadi, “Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Perpustakaan*, vol. 11, no. 1 (2020).

Syahri, Akhmad, “Aktualisasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Membangun Generasi Milenial Indonesia”. *Al-Munawwaroh: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 no. 2 (2019)

Umro, Jakaria, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural”, *Jurnal Al-Makrifat*, vol. 3, no. 2, (2018).

Yanasari, Pebri, “Pedekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker”, *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 4 no. 2 (2019).

Referensi Skripsi

Kharisma Ahmad Riadi, “Religiusitas Komunitas Klub Motor V-Pax (V-xion Ngapak) di Wangon Kabupaten Banyumas” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020).

Lestari, Meilinda Dwi, “Penanaman Karakter Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 1-66.

Monitasaroh, Rizki Ayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Olahraga Beladiri Shorinji Kempo Dojo IAIN Purwokerto” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015).

Pramana, Kusnadi, “Aspek Religiusitas Mahasiswa Di Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuma Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Sholihah, Fitriana, “Seni Bela Diri Pencak Silat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pencak Silat Padepokan Surosowan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang)” (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2017).

Referensi Wawancara

Kusairi, Muhamad, “Pengertian Seni Bela Diri Syari’at Budi Suci”. *Wawancara*. Juli 24, 2022. Pukul 09.00 WIB

Kusairi, Muhamad, “Sejarah Seni Bela Diri Syariat Budi Suci di Pondok Pesantren Darul Muslim”. *Wawancara*. Juli 23, 2022. Pukul 23.00 WIB

Mahendra, Hendra, “Jadwal Kegiatan SB-SBS”. *Wawancara*. Juli 12, 2022. Pukul 10.00 WIB

Mahendra, Hendri, “Profil Pondok Pesantren Darul Muslim”. *Wawancara*. Juli 12, 2022. Pukul 09.00 WIB.

Maulana, Nur, “Manfaat Istighosah dan Dzikir”. *Wawancara*. Juli 12, 2022. Pukul 09.00 WIB

Muhadi, “Kegiatan Shalat dalam Komunitas SB-SBS”. *Wawancara*. Juli 12, 2022. Pukul 08.00 WIB.

Mukhlisin. “Definisi Seni Bela Diri Syari’at Budi Suci”. *Wawancara*. Juli 12, 2022. Pukul 09.30 WIB

Mukhlisin. “Tingkatan dalam SB-SBS”. *Wawancara*. Juli 12, 2022. Pukul 10.30 WIB.

Rifqi, “Seni Bela Diri Syariat Budi Suci”. *Wawancara*, Februari 15, 2022. Pukul 10.00 WIB

Sauji, “Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah”. *Wawancara*. Juli 10, 2022. Pukul 16.00 WIB